

dalam jiwanya. Karena itu, kami mempersyaratkan bahwa ia harus merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu secara mudah dan ringan, tanpa harus dipikirkan atau direncanakan sebelumnya atau ketika menahan amarah hatinya, melakukan semua itu dengan berat hati atau dengan susah payah maka tidaklah dapat dikatakan bahwa orang itu berwatak dermawan atau pemaaf. Oleh sebab itu, haruslah dipenuhi empat syarat, yaitu:

- a. Adanya perbuatan yang baik dan buruk
- b. Adanya kemampuan untuk melakukan kedua-duanya.
- c. Pengetahuan tentang kedua-duanya.
- d. Adanya sesuatu dalam jiwa, yang membuatnya cenderung pada salah satu dari kedua-duanya, serta dengan mudah dapat dikerjakan yang baik atau yang buruk.

Jelas bahwa suatu *khuluq* tidaklah identik dengan perbuatan. Sebab, adakalanya seseorang berwatak dermawan, tetapi dia tidak menyumbangkan sesuatu. Baik karena dia tidak memiliki sesuatu ataupun karena adanya hambatan lainnya. Sebaliknya, adakalanya dia berwatak kikir, tetapi dia menyumbang, baik karena terdorong oleh suatu kepentingan dirinya ataupun karena ingin dipuji.

Yang benar adalah bahwa apa yang disebut dengan perangai atau watak ialah sesuatu yang dengannya jiwa manusia

Adapun kekuatan emosi (*ghadab*), ia menjadi baik apabila tetap berada di dalam batas yang di benarkan oleh hikmah, baik dalam keadaan emosi itu sedang memuncak ataupun mereda.

Adapun yang dimaksud dengan kekuatan keseimbangan adalah dikendalikannya ambisi dan emosi oleh akal dan syari'at. Akal dapat diumpamakan sebagai seorang pemberi nasihat dan arahan. Sedangkan kekuatan keseimbangan adalah sesuatu yang mampu bertindak dan yang melaksanakan apa yang diarahkan atau diperintahkan oleh akal. Adapun emosi adalah objek yang padanya perintah tersebut ditujukan. Ia dapat diumpamakan sebagai anjing berburu yang perlu di latih sedemikian rupa, sehingga melukaukan pengejaran atau berhenti sesuai dengan yang di perintahkan, dan bukannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya sendiri. Adapun kekuatan ambisi dapat diumpamakan sebagai seekor kuda yang ditunggangi dalam suatu perburuan. Adakalanya ia terlatih baik dan jinak, dan adakalanya ia bersifat liar dan tak terkendali.

Barangsiapa memiliki semua sifat ini dalam keadaan sedang, moderat, dan seimbang maka dia tak dirgaukan lagi adalah seorang yang berakhlak sempurna. Barangsiapa memiliki sebagiannya saja bukan semuanya dalam keadaan sedang dan seimbang, dia dapat dianggap berakhlak baik dalam kaitannya dengan sifat tersebut secara khusus. Sama halnya seperti seorang

yang memiliki keindahan pada bagian-bagian tertentu saja dari wajahnya, bukan pada wajahnya secara keseluruhan.

Adanya kebaikan, sifat “sedang”, dan moderat dalam kekuatan emosional (kemarahan, *ghadhabiyah*) disebut “keberanian”, sedangkan kebaikan dalam kekuatan ambisi (hawa nafsu, syahwat) disebut ‘*iffah* (penahanan nafsu dari perbuatan tercela). Manakala kekuatan emosional menyimpang dari sifat moderatnya dan lebih cenderung ke arah yang ekstrem atau berlebihan, hal itu disebut “kenekatan”. Sebaliknya, jika ia lebih cenderung ke arah kekurangan, hal itu disebut “kepengecutan”.

Jika kekuatan ambisi (syahwat, hasrat) lebih cenderung ke arah berlebihan, hal itu disebut “kerasukan”. Adapun jika ia lebih cenderung ke arah kekurangan, hal itu disebut “kebekuan” atau “kejumudan”.

Hal yang paling dipujikan adalah keadaan “tengah-tengah”, dan itulah yang disebut *fadhilah* (kebajikan). Sedangkan kedua ujung yang ekstrem adalah keburukan yang tercela.

Jika sifat keseimbangan (keadilan) telah hilang maka ada lagi ujung yang berlebihan ataupun yang berkurang. Yang ada hanyalah sifat yang sama sekali berlawanan dengannya, kezaliman.

Adapun jika sifat hikmah digunakan secara gegabah dan berlebihan dalam tujuan-tujuan yang buruk, hal itu disebut perbuatan dosa dan kejahatan. Sedangkan jika digunakan secara

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Disini K.H. Imam Zarkasyi juga memberikan beberapa syarat terhadap pikiran yang tenang, yaitu: teliti, positif, dan kritis.

Teliti berarti seseorang harus teliti di dalam segala hal. Tidak boleh hanya percaya kepada perkataan seseorang. Oleh karena orang itu kelihatannya beragama atau selalu memakai *term-term* yang berhubungan dengan agama, *sentiment* atau perasaan kita tentu condong kepada orang yang begitu sifatnya. Tetapi, pikiran yang tenang harus menjauhkan kecondongan itudan melihat kepada pokok yang dibicarakan oleh orang kita sukai itu. Teliti berarti juga kita harus menerima segala hal tidak dengan sesuatu hal yang kita namakan *vooroordeel* atau kesan-kesan yang tidak baik sebelumnya. K.H. Imam Zarkasyi mengumpamakan: “Jika kita melihat sesuatu hal yang terjadi di dalam masyarakat. Lebih dahulu jangan kita berperasaan hal ini tidak cocok dengan agama, tapi hendaklah diselidiki betul-betul, sampai kemana mudlaratnya, atau sampai kemana faedahnya.

Positif. Kita harus bersifat positif. Artinya jangan kita selalu percaya kepada keyakinan-keyakinan orang banyak. Sudah terbukti bahwa agama itu sukar artinya. Di dalam satu agama saja

dapat mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah dengan mengikuti keputusan akal dan syariah. Oleh karena itu akan muncullah sifat adil dalam diri manusia. Sedangkan pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali adalah proses menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Perubahan akhlak dapat diadakan melalui jalan pendidikan. Jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk berubah maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak berarti apa-apa. Hal ini sesuai dengan arti pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani dan rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Dengan demikian pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali adalah suatu proses yang dapat menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri seseorang dan menanamkan atau mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji sehingga memunculkan tingkah laku yang sesuai dengan sifat-sifat Tuhan.

Berbeda dengan K.H. Imam Zarkasyi, menurutnya akhlak adalah etika, moral, dan budi pekerti. Definisi pendidikan akhlak menurut beliau adalah ilmu bertindak atau pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan kita kepada jalan yang baik untuk hidup dalam masyarakat. Beliau juga menekankan, bahwa arti akhlak itu adalah petunjuk dan pedoman yang harus diikuti dalam kehidupan. K.H. Imam Zarkasyi sebagai salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) telah lama menyadari akan pentingnya penanaman nilai akhlak sebagai salah satu solusi yang utama untuk permasalahan yang dihadapi pada masa itu. Sebagai bentuk perhatian lembaga pendidikan yang K.H. Imam Zarkasyi rintis terhadap pentingnya penanaman nilai akhlak, beliau menulis buku etiquette atau etika, dan dijadikan buku pegangan para santri Pondok Gontor yang wajib dipelajari oleh mereka.

B. Perbandingan Konsep Tujuan menurut Imam al-Ghazali dan K.H. Imam Zarkasyi

1. Imam al-Ghazali

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan tujuan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru, dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Dari konsep tujuan pendidikan akhlak kedua tokoh diatas terdapat perbedaan penafsiran dalam merumuskan tujuan pendidikan akhlak. Menurut Imam Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah agar terciptanya kesempurnaan insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menghilangkan segala perbuatan tercela dan mengisinya dengan perbuatan terpuji. Menurutnya tujuan akhir dari pendidikan akhlak yaitu memutuskan diri dari kecintaan duniawi dan menancapkan dalam diri kita cinta kepada Allah. Maka tidak ada lagi sesuatu yang dicintainya selain berjumpa dengan dzat Illahi Rabbi, dan tidak menggunakan semua hartanya kecuali karenaNya.

Sedangkan menurut K.H. Imam Zarkasyi tujuan dari pendidikan akhlak yang diorientasikan dalam pondok Gontor tersebut adalah untuk membentuk pribadi yang alim, muslim yang mukmin berakhlak karimah, yang dihiasi dengan badan yang sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, yang tertuang di motto pondok modern, sehingga dia bahagia dalam kehidupannya sebagai individu dan dalam bermasyarakat. Disamping itu juga dituntut untuk menjadi manusia yang berpegang teguh kepada iman, islam, dan ihsan. Serta diharapkan ketika hidup bermasyarakat luar mampu menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama.

Disamping itu pula terdapat kesamaan dalam tujuan pendidikan akhlak diantara keduanya yaitu menjadikan manusia sempurna yang

- b. Dengan memperoleh perangai-perangai ini melalui perjuangan melawan nafsu dan latihan-latihan ruhani. Yakni dengan memaksakan atas diri seseorang perbuatan-perbuatan tertentu yang merupakan bah dari suatu jenis perangai yang dimiliki.

Dalam hal ini Imam Ghazali merumuskan metode pendidikan akhlak melalui penyucian jiwa/diri seseorang (*tazkiyah an-Nafs*), dan dengan melalui latihan-latihan (*riyadlah*).

Pertama, melalui penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*), dalam metode ini al-ghazali memberi perumpamaan seorang dokter dan guru dalam mengobati pasien dan muridnya. Apabila seorang dokter mengobati semua orang sakit suatu cara pengobatan yang sama, niscaya dia akan menyebabkan kematian atas kebanyakan dari mereka. Demikiann pula seorang guru, seandainya dia memerintahkan satu jenis latihan kejiwaan atas semua muridnya, niscaya dia akan membinasakan mereka dan mematikan hati mereka. Metode ini sama halnya dengan pembinaan badan. Untuk menghindari badan dari berbagai penyakit, maka harus menjauhi berbagai sumber-sumber yang menjadi penyakit jiwa. Adapun jiwa yang sakit harus disucikan sebagaimana pengobatan bagi badan yang sakit

Metode ini terdiri dari dua tahapan, yaitu dengan cara pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela; dan dengan penghiasan diri dengan moral dan sifat-sifat terpuji.

Maka apa yang tidak disenangi dari akhlak, dan perbuatannya, baik secara batin maupun lahir, hendaknya ia memberitahukan kepadanya.

- c. Hendaknya ia mau mengambil manfaat dari perkataan-perkataan musuhnya.
- d. Hendaknya ia sering-sering berkumpul dengan sesama temannya. Maka setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan yang tercela dari orang-orang, hendaklah dicarinya pada dirinya sendiri dan hendaknya diumpamakan untuk dirinya sendiri, karena sesungguhnya orang mukmin itu adalah sebagai cerminan untuk orang mukmin lainnya.

Kedua, melalui latihan-latihan (*riyadlah*), secara istilah *riyadlah* yang digunakan oleh al-Ghazali berarti memperbaiki akhlak dan mengobati penyakit hati atau batin agar jiwa menjadi bersih dan sehat. Penyakit hati lebih berbahaya dari penyakit badan. Penyakit hati itu berpangkal pada nafsu. Bagi al-Ghazali nafsu mempunyai kecenderungan kuat ke arah hal-hal yang buruk tetapi pada nafsu pula terdapat kekuatan hidup manusia. Oleh karena itu, menundukkan nafsu bukan berarti menghilangkannya secara keseluruhan dari hidup manusia, tetapi mengembalikannya keada jalan yang lurus.

Menurut al-Ghazali yang dikutip Baqir nafsu manusia dapat dilatih dan dididik dengan cara mencegah diri dari sesuatu, atau

(sama-sama memberikan iuran, dan sama-sama memakai). Jiwa kemandirian ini diterapkan pada diri santri sejak awal mereka memasuki pondok pesantren. Para santri dituntut untuk dapat memikirkan kebutuhan sehari-harinya dan bagaimana cara mereka mengatur anggaran tiap bulannya. Di dalam pesantren Gontor santri dididik melalui kegiatan yang bertujuan menanamkan jiwa kemandiriannya.

Penerapan jiwa kemandirian ini menimbulkan pengalaman berharga para santri, di antaranya adalah pendidikan kepemimpinan dan pendidikan keterampilan.

Pendidikan kepemimpinan ini tersedia dalam kegiatan berupa organisasi yang ada di gontor; a) organisasi yang makro (Organisasi Pelajar Pondok Modern), organisasi ini adalah kegiatan santri untuk tingkat menengah. Organisasi ini bertujuan untuk mendidik para santri agar dapat memikirkan dan mengatur semua kegiatan kehidupan sehari-hari santri, dimulai dari menyediakan kebutuhan hingga menegakkan disiplin santri. Kegiatan OPPM ini menangani beberapa kegiatan yang dibagi menjadi bagian-bagian, seperti koperasi pelajar, kesenian, olahraga, kesehatan, keamanan, bahasa, informasi, kantin pelajar, koperasi dapur dan lain sebagainya. b) Organisasi Mikro (organisasi dikamar/asrama) yaitu organisasi yang berhubungan dengan kegiatan yang ada dalam

kamar dan asrama. Besar kecilnya organisasi yang dipimpin tergantung kemampuan individual santri.

Selain itu ada kegiatan-kegiatan ekstra yang dapat menambah bekal kepemimpinan para santri. Kegiatan ekstra ini ada yang wajib diikuti dan tidak wajib diikuti. Adapun kegiatan ekstra yang wajib diikuti adalah latihan pidato tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris), latihan kepramukaan, dan olah raga tiap hari Selasa dan Jum'at pagi. Sedangkan kegiatan ekstra yang tidak wajib diikuti adalah kegiatan dari cabang-cabang olahraga, kesenian, keterampilan, dan lain-lain.

K.H. Imam Zarkasyi menuturkan bahwa *mental skill* (keterampilan mental) jauh lebih penting daripada *job skill* (keterampilan kerja). Maka, dalam hal mendidik, beliau menekankan kepada *mental skill*. Para santri dilatih untuk cakap dan terampil mengorganisir suatu kegiatan, memimpin suatu kepanitiaan, memimpin kelompok-kelompok kegiatan santri, dan lain-lain.

Selain menjadi prinsip pendidikan pesantren, kemandirian juga merupakan ciri khas keberadaan pesantren. Seperti pesantren-pesantren lainnya, Pondok Gontor berstatus swasta penuh yang hidup dan berkembang atas usaha-usaha mandiri. tidak menggantungkan bantuan dan belas kasih dari pihak lain. Untuk menggambarkan prinsip ini K.H. Imam Zarkasyi sering

keagamaan. Rasa keagamaan dalam diri manusia merupakan fitrah sejak lahir untuk berbuat baik dan menahan diri dari perbuatan kejahatan, yaitu kejahatan yang menyebabkan perpecahan, bahkan peperangan. Inilah perasaan yang menguasai perbuatan, yaitu sebuah sikap perasaan takut kepada Allah SWT.

K.H. Imam Zarkasyi mengatakan bahwa agama dapat mempersatukan perbedaan yang ada, dari perbedaan suku dan bangsa. Perasaan *ukhuwwah diniyah* juga dapat mengalahkan rasa dendam dan dengki, juga sifat yang selalu mementingkan diri sendiri. Dengan jiwa *ukhuwwah diniyyah* manusia akan menjadi mulia dan dapat memahami hakikat hidup, serta tidak keras kepala. Serta akan menjadikan manusia itu kuat untuk menerima persaudaraan dan persatuan bangsa dan Negara.

Selain itu K.H. Imam Zarkasyi memberikan upaya-upaya sistematis yang dilakukan sepanjang proses pendidikan di dalam sistem pondok: *Pertama*, ketika para calon santri resmi diterima sebagai santri, mereka harus meninggalkan bahasa daerah masing-masing dan wajib menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan mereka sehari-hari. Setelah setengah tahun mereka harus meninggalkan bahasa Indonesia dan harus memaksakan diri berbicara dalam bahasa Arab atau Inggris. *Kedua*, para santri yang datang dari berbagai suku dan daerah, ditempatkan secara acak dalam beberapa kamar, dan tidak dikelompokkan berdasarkan pada

penyelenggaraan suatu proses. Tetapi metode yang baik juga bukan jaminan bahwa suatu proses itu akan adapt membawa hasil yang optimal, sebab metode itu yang menggunakan adalah manusia. Karena itu wujud manusia itu lebih menentukan daripada metode. Tetapi persoalannya bukan semata pada manusia ataupun kualifikasi tertentu yang terkait secara langsung dengan kecakapan intelektual maupun metodologinya. Justru persoalan yang krusial terletak pada jiwa/ruh manusia. Meskipun sama-sama menguasai materi dan sama-sama memiliki metode yang canggih, tetap akan berbeda hasilnya antara seseorang yang mendidik dengan idealisme yang tinggi dengan seseorang yang pragmatis. Akan berbeda hasil pendidikan yang dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki jiwa perjuangan dan semangat pengorbanan dengan seseorang yang mendidik sekedar menjalankan tugas dan sekedar mencari penghidupan. Karena itu, jika ingin memperoleh hasil yang maksimal, seseorang harus mendidik secara total. Hal ini mengingatkan bahwa tugas seorang pendidik bukan hanya *transferring knowledge*, tetapi lebih dari itu adalah *transforming student's personality and mental attitude*.

Mengingat bahwa pendidikan bukan hanya terbatas pada pengajaran, maka metode pendidikan itu jelas lebih las daripada metode pengajaran. Pembaruan di bidang metode ini juga merupakan konsekuensi logis dari pembaruan di bidang

Dalam metode pendidikan akhlak keduanya terdapat perbedaan dalam menerapkan metode tersebut. Menurut Imam Ghazali metode yang digunakan dalam mendidik akhlak yaitu melalui metode *tazakiyah an-nafs* dan metode *riyadloh*. Dalam metode *tazakiyah an-Nafs*, Imam Ghazali menganalogikan dengan metode pembinaan badan. Untuk menghilangkan badan dari rasa sakit, maka harus menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit badan. Begitu pula dengan jiwa. Untuk menghindarkan jiwa dari penyakit maka haruslah menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit di jiwa. Pada metode ini seseorang harus berusaha untuk menyesuaikan diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Setelah jiwanya kosong dari sifat-sifat tercela, maka seseorang itu harus menghiasi dirinya dengan moral dan sifat-sifat terpuji. Dalam proses penyucian jiwa ini Imam Ghazali menekankan pentingnya seorang pembimbing akhlak sebagai panutan untuk melakukan penyucian diri, pencerahan, dan pembersihan jiwa. Hal ini seorang guru yang ahli dalam bidang tasawuf harus memahami tingkat-tingkat atau kondisi penyakit jiwa yang dialami oleh muridnya.

Setelah melakukan penyucian jiwa tahap selanjutnya yaitu melalui metode pelatihan (*Riyadloh*). Dalam metode ini seseorang harus memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara memusatkan perhatian kepada tercapainya suatu tujuan dan kreatifitas tanpa terganggu oleh dorongan nafsu, kecemasan, atau adanya ancaman (rintangan), atau pengaruh orang sekitarnya sehingga ia tetap teguh degan

motivasi dan konsentrasinya. Dengan metode ini perangai-perangai dan akhlak yang baik dapat diperoleh melalui perjuangan melawan nafsu. Seseorang yang memiliki nafsu amarahnya yang tinggi, maka orang tersebut harus melawan nafsu itu dengan cara melakukan perlawanan batin, yaitu harus membiasakan memiliki sifat pemaaf.

Berbeda dengan metode pendidikan akhlak K.H. Imam Zarkasyi yang diterapkan di Pondok Gontor. Beliau menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlaknya melalui Panca Jiwa dan Motto Pondok Modern Darussalam Gontor yang menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Nilai-nilai ini diterapkan dalam metode keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, dan pelatihan.

Dalam metode keteladanan, para santri harus menyontoh keikhlasan yang dijiwai oleh para kyai dan guru-gurunya. Metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan dan menirunya dan mencontohnya, seperti shalat berjamaah, bakti sosial, dan partisipasi dalam kegiatan yang baik. Dan jiwa keikhlasan ini merupakan urutan pertama dalam Panca Jiwa yang menjadi pedoman nilai akhlak di Pondok Gontor. Jiwa keikhlasan merupakan pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal disisi Allah Swt. Segala sesuatu yang dilakukan oleh para Kyai dan asatidz dengan niat semata-mata ibadah, *lillah*, ikhlas hanya untuk Allah semata. Di pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada

keikhlasan. Disini para santri dapat melihat keteladanan seorang kyai dan guru untuk ikhlas dalam bergaul, dalam nasihat-menasihati, dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas mendidik dan dididik, serta ikhlas berdisiplin. Pendidikan keikhlasan juga terlihat melalui keteladanan para pendiri pondok dengan mewakafkan pondok seluruhnya. Penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan lainnya akan lebih mudah dan tepat sasaran dengan pemberian keteladanan. Penanaman nilai-nilai semacam di atas tidak bisa hanya dilakukan melalui pengajaran, pengajaran, diskusi, dan sejenisnya, karena hal tersebut lebih menyangkut masalah perilaku, bukan semata-mata masalah keilmuan.

Penanaman nilai keikhlasan ini dipilih karena ia merupakan asas utama dari seluruh proses pendidikan di pondok. Karena, keikhlasan menempati urutan pertama dari kelima jiwa Pondok; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah islamiyah, dan jiwa bebas. Keikhlasan adalah pangkal dari seluruh jiwa Pondok lainnya. Jiwa sederhana, mandiri, ukhuwwah, dan jiwa bebas harus didasari oleh keikhlasan yang mendalam, agar jiwa-jiwa itu menjadi benar-benar bermakna di hadapan Allah SWT. Kyai ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani

dan santri yang taat, cinta, dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan para santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, dimana pun dan kapan pun.

Jika diperhatikan dalam sejarah perkembangan PMDG, keteladanan di bidang keikhlasan itu benar-benar terlihat dalam segala gerak dan perbuatan para pengasuh. Di bidang material, misalnya, hingga usia pondok 10 tahun, pondok tidak pernah menarik sepeser pun uang sekolah dari santrinya. Segalanya dipenuhi oleh pengasuh. Dari dulu sampai saat ini para kyai pimpinan pondok tidak pernah menerima gaji dari pondok, mereka malah banyak berkorban untuk pondok.

Keteladanan dalam hal keikhlasan juga dilakukan melalui pewakafan pondok oleh para pendirinya. K.H. Imam Zarkasyi menjelaskan bahwa semua saja harus benar-benar memahami pewakafan ini. Para pengurus menjadi teladan dalam pendidikan keikhlasan. Mereka ikhlas meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mengurus organisasi atau apa saja yang diamanatkan kepada mereka. Mereka tidak ada yang menerima gaji dari pondok. Para Kyai tidak menerima gaji dari kedudukannya. Tidak ada tunjangan jabatan kyai, tunjangan jabatan direktur, tunjangan jabatan ketua lembaga, dan seterusnya. Demikian pula para pengurus di kegiatan santri; baik OPPM maupun Gerakan Pramuka juga tidak ada yang menerima imbalan materi karena posisi yang mereka duduki. Pengabdian mereka terlalu mahal harganya dan tidak mungkin dihargai dengan ukuran-ukuran

materi semata. Mereka melakukan semuanya itu demi ibadah, ikhlas *lillah*.

Pendidikan dengan metode keteladanan tidak hanya terbatas pada bidang-bidang moral. Keteladanan juga diwujudkan melalui produktifitas dalam berkarya. Seorang pemimpin dan semua pendidik harus menjadi teladan bagi anak didiknya.

Metode penciptaan lingkungan, merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang efektif yang diterapkan di Pondok Gontor. Dengan berada dalam lingkungan yang sama antara guru dan murid, lebih memungkinkan terjadinya interaksi dan proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung terus menerus. Santri bukan hanya dapat belajar langsung kepada gurunya mengenai persoalan-persoalan keilmuan, tetapi juga belajar mengenai persoalan-persoalan kehidupan. Kyai dan guru dalam lingkungan pesantren itu merupakan figur-figur yang menjadi sumber keteladanan bagi para santri dalam semua dimensi kehidupan.

Terlebih lagi dalam sistem pendidikan pesantren, lingkungan dirancang secara sistematis untuk menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Santri diwajibkan tinggal dikampus dengan menempati asrama-asrama yang telah ditentukan. Kehidupan mereka selama 24 jam diatur dan diprogram dengan kegiatan-kegiatan yang produktif, dan kondusif untuk pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Dalam kehidupan asrama para santri memperoleh pendidikan

akhlak, keasyarakatan, kebersamaan dan nilai-nilai sosial lainnya. Selain itu juga para santri akan terbiasa dengan melaksanakan disiplin-disiplin yang ada di pondok serta di lingkungan asrama mereka.

Selanjutnya metode pengarahan, melalui metode ini para santri diarahkan kepada hal-hal yang dapat mendatangkan efek positif untuk dirinya. Dalam metode ini santri-santri diarahkan untuk memahami arti penting pendidikan. Para santri diarahkan agar mereka tidak salah melangkah dalam bertindak dan berbuat sesuatu. Pada awal pembelajaran santri diarahkan melalui kegiatan Apel Tahunan atau yang biasa disebut dengan Pekan *Khutbatu al-'Arsy* (PKA). Dalam apel ini wajib diikuti oleh seluruh warga Pondok Modern Darussalam Gontor dari santri bahkan sampai pada para guru-gurunya. Santri atau guru yang tidak ikut dalam acara ini akan dikenakan sanksi yaitu skors selama satu tahun. Acara ini diawali dengan upacara yang dipimpin oleh Pimpinan Pondok. Dalam amanatnya Pimpinan Pondok memberikan arahan kepada para santri dan guru khususnya pada santri-santri baru tentang nasihat-nasihat dan hal-hal yang akan menjadi bekal kehidupan di dalam pondok nantinya. Salah satu nasihat beliau adalah para santri harus tahu tujuan mereka mondok adalah hanya untuk mencari ilmu dan mendapat ridlo Allah. Dalam metode ini mendidik santri harus dengan mengarahkan santrinya, tidak boleh santri itu dilepas tanpa kontrol. Untuk mengarahkan para santri harus dengan pantauan, bukan sekedar diminta untuk bergerak, tetap diarahkan agar Bergeraknya, pola

pikirnya, pola mentalnya menjadi baik dan terarah, agar nanti para santrinya tidak sesat, tidak sembarangan, dan tidak ngawur.

Yang terakhir adalah metode pelatihan. Pendidikan di pondok dan dimanapun selalu membutuhkan proses. Salah satu proses pendidikan tersebut yaitu dengan melakukan pelatihan. Dengan melalui penciptaan lingkungan yaitu waktu 24 jam santri dipondok, telah diatur sedemikian rupa bahkan sudah menjadi kurikulum kehidupan santri di pondok. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali semuanya adalah kegiatan yang syarat akan pelatihan, pendidikan, pengajaran dengan segala disiplinnya. Dalam pelatihan pendidikan akhlak, K.H. Imam Zarkasyi telah menerapkannya di pondok Gontor dengan menerapkan segala kedisiplinan untuk para santrinya. Misalnya, santri dibiasakan disiplin agar selalu sholat lima waktu dimasjid. Dengan adanya pelatihan kedisiplinan ini, maka para santri akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik dipondok terutama baik dalam melakukan ibadah kepada Allah. Jika beribadah kepada Allah sudah baik, maka hubungan sesama manusia atau teman sebayanya pun akan baik. Tidak hanya disiplin, santri juga harus dilatih untuk hidup sederhana. Mulai dari cara mereka berpakaian, makan, tempat tidur, serta dalam bersikap mereka harus untuk selalu sederhana. Hal ini bertujuan agar tidak adanya kesenjangan sosial antar sesama teman. Dengan adanya jiwa kesederhanaan seperti ini, maka akan timbullah jiwa *ukhuwah diniyah* sesama antar teman. Dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka,

pendidikan mental dan akhlak kepada para santrinya melalui kemandirian. Mandiri dalam melakukan hal apapun. Bahkan saat para santri ujian mereka dituntut untuk mandiri dalam berpikir artinya para santri tidak boleh mencontek kepada temannya dan harus dituntut untuk melakukan kejujuran terhadap dirinya sendiri. hal ini jauh berbeda dengan pendidikan pada era modern seperti ini. Banyak sekali masyarakat yang tidak jujur terhadap dirinya sendiri apalagi jujur kepada orang lain. Misalnya banyak pejabat yang melakukan kecurangan dan korupsi, selain itu banyak para siswa yang tidak jujur pada saat melakukan ujian. Ini disebabkan kemunduran pendidikan akhlak di era modern ini. Semakin kesini akhlak dan sikap pelajar di Indonesia sudah mulai luntur dan menghilang. Bahkan dari segala jenjang pendidikan tidak ada bedanya. Realita yang ada anak usia tingkatan SD sudah berani untuk mencoba menghisap sebatang rokok. Bahkan anak SMP pun sudah berani melakukan tindak kejahatan asusila. Dengan kemajuan teknologi pada era modern seperti ini justru membawa banyak efek keburukannya di banding kebaikannya.

Hal ini sangat bertentangan dengan konsep pendidikan akhlak yang sudah diterapkan oleh Imam Ghazali dan K.H. Imam Zarkasyi. Mereka lebih mementingkan pendidikan akhlak. Karena menurut mereka pendidikan adalah segala proses yang dapat mempengaruhi kebaikan pada roh manusia yang dapat mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari permasalahan di atas dapat ditarik benang merah antara permasalahan pendidikan di negeri ini. Bila ditinjau dengan konsepsi

Imam al-Ghazali yang terdapat dalam berbagai karyanya yang berkaitan dengan akhlak dan konsepsi Imam Zarkasyi yaitu kurangnya penekanan pendidikan dari nilai-nilai *akhlakul karimah*, suri tauladan dari guru dan lingkungan yang tidak kondusif. Hal ini, berdampak pada murid-muridnya dalam mencapai tujuan pendidikan, hingga bisa dikatakan pendidikan "telah gagal" dalam membentuk anak didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Integrasi kedua konsep pendidikan Akhlak yang disampaikan oleh kedua tokoh ini, yaitu Imam al-Ghazali dan Imam Zarkasyi sangat mungkin dilakukan dan relevan di zaman modern ini. Imam Al-Ghazali yang lebih cenderung memperbaiki kedalam diri atau jiwa dengan *tazkiyah an-nafs*-nya, menjaga kebersihan hati, tidak sombong dan dalam belajar diniatkan untuk ber-*taqarrub* kepada Allah swt., sedangkan Imam Zarkasyi dengan penciptaan lingkungan pendidikan yang baik, pengarahan kepada perbuatan baik dan keteladanan dari guru atau komponen pendidik yang berada diluar anak didik. Selain itu juga, hal yang tidak lebih penting dari keduanya, serta keduanya menyepakatinya adalah diperlukannya pelatihan atau *riyadloh* agar tercipta dan tertanam dalam jiwa anak didik perbuatan baik yang tanpa berpikir lagi.

Dengan demikian, pendidikan yang bersifat kedalam atau intern dan yang bersifat keluar atau ekstern perlu mendapat porsi yang seimbang. Pendidikan di era modern ini tidak akan berhasil tanpa menggabungkan keduanya. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam dunia

